

Pelatihan Penguatan Perkawinan untuk Meningkatkan Kepuasan Perkawinan pada Suami Istri Bekerja

Retno Pandan Arum Kusumowardhani
Muhammad Johan Nasrul Huda
Adib Ahmad

Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: arumism@gmail.com, johanisme@yahoo.com, adibly_11@yahoo.com

***Abstract.** A marital enhancement program were designed to improve marital satisfaction among dual-career couples. Subjects were five dual-career couples (10 spouses) in Yogyakarta. Marital enhancement program was a set of activities designed to help couples develop the better functions of their marriage. The program based on aspects of Couples Coping Enhancement Training (CCET) from Bordermann and Shantinanth (2004) and Rosen-Grandon (1999). Marital Satisfaction Scale was used to collect data of marital satisfaction level. The data analysis using t-test showed that there was no difference in marital satisfaction between pretest and posttest, which mean that the marital enhancement program was not effective for this research's subjects. Some related matters were then discussed.*

***Keywords:** Marital enhancement, marital satisfaction, dual-career couples*

Abstrak. Program penguatan perkawinan dalam penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kepuasan perkawinan pasangan suami istri yang keduanya bekerja. Subjek penelitian ini adalah lima pasang suami istri (10 orang) di Yogyakarta yang keduanya bekerja. Program penguatan perkawinan adalah serangkaian aktivitas yang disusun untuk membantu pasangan suami istri mengembangkan keberfungsian perkawinan mereka menjadi lebih baik. Program ini diadaptasi dari aspek-aspek *Couples Coping Enhancement Training* (CCET) dari Bordermann dan Shantinanth (2004) dan Rosen-Grandon (1999). Tingkat kepuasan Perkawinan diukur dengan menggunakan Skala Kepuasan Perkawinan. Analisis data menggunakan uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan perkawinan pada saat pretest dan posttest. Beberapa penjelasan yang melatarbelakangi hasil tersebut kemudian didiskusikan.

Kata kunci: Penguatan Perkawinan, kepuasan perkawinan, pasangan suami istri karier

Pendahuluan

Selama kurun waktu tiga sampai empat dekade terakhir, telah terjadi perubahan drastis pada lembaga perkawinan. Semakin sedikit keluarga yang bergantung pada pencari nafkah tunggal. Jumlah wanita yang bekerja secara penuh-waktu meningkat secara tajam, sehingga dewasa ini adalah hal yang sangat lazim bila pasangan suami istri kedua-duanya memiliki pekerjaan di luar rumah. Rapoport & Rapoport (Schnurman-Crook, 2001) mengemukakan istilah *dual-career couples* yang mengacu kepada pasangan suami istri yang berusaha memperoleh kepuasan dari keterlibatannya dalam keluarga sekaligus dalam mengejar karier atau pekerjaannya. Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap *dual-career couples* atau pasangan suami istri bekerja dari berbagai sudut pandang. Salah satu aspek yang mendapat perhatian para peneliti adalah mengenai beban peran yang dialami oleh pasangan tersebut untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan rumah tangga sekaligus. Papp (Schnurman-Crook, 2001) menyatakan bahwa pasangan suami istri bekerja mendapat tekanan untuk “melakukan lebih banyak, mengetahui lebih banyak, berpikir lebih banyak, berbicara lebih banyak, melakukan relasi lebih banyak, dan melakukan semua hal tersebut secepat mungkin”.

Baik laki-laki maupun perempuan perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengalami *stressor* atau sumber stres yang berhubungan dengan pekerjaan, misalnya ketidakpastian status pekerjaan, ancaman pemutusan hubungan kerja, maupun tekanan waktu. Namun, terdapat perbedaan pengalaman dalam hal *stressor* lain. Perempuan dilaporkan memiliki beban kerja yang lebih berat, yang meliputi pekerjaan baik profesi maupun domestik, dibayar maupun tidak dibayar (Nelson & Burke, 2002). Peningkatan beban kerja tersebut membuat wanita mengalami kesulitan untuk menurunkan tekanan, dan hal tersebut dapat mengancam kesehatan fisik maupun mentalnya.

Kondisi dimana suami dan istri sama-sama bekerja di luar rumah membuat waktu yang digunakan bersama menjadi terbatas, yang pada gilirannya akan mengakibatkan rendahnya kualitas dan kepuasan dalam kehidupan perkawinan (Kingston & Nock, dalam Gelles, 1995). Kualitas perkawinan menurut Fincham

(2006) dapat diartikan sebagai penilaian umum subjektif atas perkawinan. Ukuran afektif dari kualitas perkawinan dinyatakan dengan kepuasan perkawinan (Fincham dan Bradbury dalam Prasetya, 2005).

Kepuasan perkawinan adalah penilaian umum terhadap kondisi perkawinan yang tengah dialami oleh seseorang (Brockwood, 2007). Rendahnya kepuasan perkawinan yang dialami seseorang terbukti meningkatkan stres dan menurunkan kesejahteraan psikologisnya (Ross *et al.*, dalam Prasetya, 2005). Pada perempuan, rendahnya kepuasan perkawinan memiliki dampak negatif yang lebih besar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa semakin rendah kepuasan perkawinan yang dialami perempuan, semakin tinggi peluang perempuan tersebut menderita gangguan mental umum (Qadir *et al.*, 2005; Whisman, 1999).

Salah satu indikator dari rendahnya kepuasan perkawinan adalah terjadinya perceraian atau perpisahan dalam perkawinan. Dewasa ini, terdapat peningkatan angka perceraian secara drastis di seluruh dunia (Adams, 2004) Fenomena yang terjadi di Indonesia tidak jauh berbeda, sebagaimana ditunjukkan oleh terjadinya kenaikan tingkat status cerai hidup di Indonesia. Menurut sensus penduduk 2010, persentase penduduk yang memiliki status perkawinan cerai hidup adalah 1,82 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 1,76 persen, yang berarti terjadi kenaikan jumlah penduduk berstatus cerai hidup sebesar 0,06 poin secara nasional (BPS, 2011). Status perkawinan merupakan salah satu variabel yang mencerminkan tingkat kesejahteraan secara nonmaterial. Semakin tinggi persentasi penduduk dengan status cerai hidup, akan terlihat semakin tidak kokoh kualitas rumah tangga dalam masyarakat.

Bodenmann (dalam Bodenmann & Shantinanth, 2004) mengajukan tinjauannya tentang perceraian berdasarkan model stres. Menurut model tersebut, beberapa faktor yang dapat memicu perceraian adalah: (1) perkembangan ke arah yang negatif dari suatu hubungan disebabkan oleh stres sehari-hari yang kronis, dan (2) ketidakmampuan untuk secara adekuat mengatasi tuntutan sehari-hari yang membutuhkan keterampilan-keterampilan, seperti komunikasi, pemecahan

masalah, dan kemampuan menghadapi masalah baik secara individual maupun pasangan.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang besarnya tekanan ganda yang dialami oleh pasangan suami istri yang keduanya bekerja, sehingga dapat menurunkan kepuasan perkawinan hingga dapat mengancam kelangsungan pasangan tersebut, maka perlu dilakukan usaha untuk menguatkan perkawinan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melalui pelatihan penguatan perkawinan. Istilah “penguatan perkawinan” (*marital enhancement*) mengacu kepada serangkaian program yang dirancang untuk membantu pasangan mencapai hubungan yang berfungsi secara lebih baik, memelihara dan meningkatkan hubungan mereka (L’Abate, 1999). Dalam pelatihan penguatan perkawinan tersebut, pasangan antara lain akan belajar bagaimana strategi mengatasi stres (*coping*), baik stres diri sendiri (*individual coping*), maupun stres pasangan (*dyadic coping*), juga bagaimana pemecahan masalah dan komunikasi dalam perkawinan secara lebih baik. Berdasarkan telaah berbagai penelitian sebelumnya, Halford *et al.*(2003) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara istilah-istilah “*marriage enhancement*”, “*marriage education*” atau “*marriage enrichment*”. Semua istilah tersebut mengacu pada program-program yang bertujuan untuk membantu pasangan mencapai hubungan yang berfungsi secara lebih baik, memelihara dan meningkatkan hubungan mereka.

Menurut Alqashan (2008), program pelatihan dipandang lebih menguntungkan dibandingkan dengan sesi konseling konvensional karena beberapa alasan, yaitu: (1) kemungkinan lebih mudah bagi pasangan tanpa atau hanya memiliki sedikit stres untuk menguatkan perkawinannya dibandingkan pasangan yang memiliki masalah hubungan yang berat untuk mengubah perasaan atau pola-pola negatif yang telah terbentuk, (2) banyak pasangan yang tidak mencari bantuan profesional untuk membantu menyelesaikan masalah mereka karena takut bahwa jalannya konseling justru akan memperburuk kondisi mereka, dan mungkin dapat membuat privasi mereka terganggu bahkan ada kemungkinan mereka akan mendapatkan stigma negatif dari lingkungan karena menjadi klien konselor perkawinan.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif-eksperimental ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelatihan penguatan perkawinan terhadap kepuasan perkawinan pasangan suami istri bekerja. Penelitian ini dilakukan pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja secara penuh waktu selama minimal 5 hari seminggu.

Penelitian ini selain memberikan manfaat teoritis, yaitu memperkaya penelitian di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan perkawinan, juga memiliki manfaat praktis yang sangat besar. Kepuasan perkawinan merupakan topik yang sangat penting karena kepuasan perkawinan terbukti memiliki peran sentral dalam kesejahteraan (*well-being*) individu maupun keluarga. Bagi masyarakat, perkawinan yang kuat akan menghasilkan keuntungan jangka panjang, seperti menurunnya angka kejahatan (Laub *et al.* dalam Bradbury *et al.*). Oleh karena itu usaha-usaha untuk meningkatkan kepuasan perkawinan menjadi sangat penting untuk dilakukan, termasuk dengan melakukan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, Bodenmann (dalam Bodenmann & Shantinanth, 2004) menyatakan bahwa stres kronis sehari-hari yang bersumber dari luar hubungan perkawinan, misalnya stres di tempat kerja yang terbawa dalam rumah tangga, memainkan peran yang penting dalam menurunkan kepuasan perkawinan dan berhubungan dengan peningkatan risiko perceraian. Bodenmann (dalam Bodenmann & Shantinanth, 2004) menjelaskan bahwa terjadinya penurunan kepuasan perkawinan disebabkan oleh stres dari tiga proses destruktif, yaitu: (1) kerusakan kualitas komunikasi dalam perkawinan ketika berada dalam kondisi stres, sehingga lebih banyak negativitas, berkurangnya pertukaran positif, berkurangnya penyingkapan diri, (2) berkurangnya waktu yang dilalui bersama karena stres, sehingga terjadi hilangnya intimasi dan perasaan kebersamaan, dan (3) meningkatnya masalah kesehatan akibat terpaan stres kronis dan masalah yang mengikuti dan membebani hubungan tersebut. Dalam proses-proses tersebut, stres membawa ke arah yang lebih bersifat permukaan dalam hubungan pasangan, yang pada gilirannya mengakibatkan berkurangnya kesadaran akan eksistensi pasangan (suami/istrinya) dan menghilangkan

keterlibatan diri dalam kehidupan dan perkembangan pasangan tersebut. Hal tersebut menimbulkan saling terasing, seiring dengan makin jarangny pasangan tersebut saling menceritakan perasaan, kebutuhan pribadi, minat dan tujuan masing-masing. Keterasingan tersebut menjadi sumber dari konflik perkawinan yang semakin sering terjadi dan stres perkawinan yang semakin meningkat. Pada sisi lain, pengatasan masalah individual maupun berpasangan yang adekuat dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan sama sekali akibat negatif dari stres pada hubungan yang dekat. Kekacauan terjadi ketika pengalaman stres di luar hubungan (misalnya stres kerja) memiliki pengaruh negatif pada kualitas interaksi dengan pasangannya. Makin efektif masing-masing partner mengatasi stresnya sendiri, semakin mampu ia mengatasi kemungkinan bercampuraduknya urusan pekerjaan dengan rumah tangga, sehingga akan melindungi hubungan dari efek negatif stres. Semakin baik pasangan kedua pasangan tersebut mengatasi stres secara bersama (misalnya saling mendiskusikan pengalaman stres mereka, meningkatkan perasaan solidaritas di antara mereka, reframing situasi, membantu satu sama lain untuk relaks, dll) semakin besar kemungkinan mereka untuk mengurangi stres secara efektif, dan juga menimbulkan perasaan kohesivitas yang lebih besar.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat perbedaan kepuasan perkawinan pada subjek antara sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan penguatan perkawinan. Kepuasan perkawinan setelah mendapatkan pelatihan penguatan perkawinan lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapatkan pelatihan.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif-eksperimental yaitu teknik yang digunakan untuk mencari kejelasan tentang hubungan sebab akibat. Menurut Gravetter *et al.* (2003), tujuan dari penelitian eksperimen yaitu menetapkan

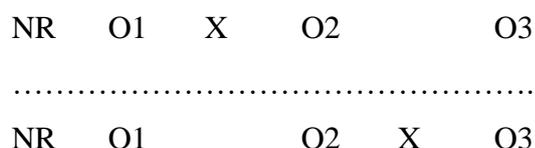
keberadaan dan mendemonstrasikan suatu hubungan sebab akibat antara dua variabel.

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kepuasan perkawinan, yaitu penilaian umum terhadap kondisi perkawinan yang tengah dialami seseorang. Kepuasan perkawinan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Kepuasan Perkawinan yang merupakan adaptasi yang dibuat Peneliti berdasarkan *The Comprehensive Marital Satisfaction Scale* (CMSS) dari Mehrabian (2005). Skala ini terdiri atas 35 butir pernyataan sebagai penjabaran dari aspek-aspek kepuasan perkawinan, yaitu: (1) perasaan terhadap pasangan, (2) pandangan terhadap perkawinan, (3) pandangan terhadap hubungan dalam perkawinan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pelatihan Penguatan Perkawinan, yaitu pelatihan yang merupakan adaptasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan *Couples Coping Enhancement Training* (CCET) dari Bordermann & Shantinanth (2004). Materi pelatihan disusun dalam bentuk modul yang dikembangkan dari aspek-aspek penguatan perkawinan dari Bordermann & Shantinanth (2004) dan juga aspek perilaku pendukung kepuasan perkawinan dari Rosen-Grandon (1999), yaitu: (1) pemahaman tentang stres dan coping, (2) peningkatan coping individual, (3) penguatan dyadic coping, (4) pertukaran dan keadilan dalam hubungan, (5) peningkatan komunikasi dalam perkawinan, (6) peningkatan pemecahan masalah, dan (7) peningkatan ekspresi afeksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan beberapa ketentuan sebagai berikut: (1) memiliki pekerjaan tetap penuh waktu, minimal 8 jam per hari, (2) hari kerja dalam seminggu minimal 5 hari, (3) usia perkawinan 1-10 tahun. Jumlah subjek terdiri dari 20 orang pasangan untuk kelompok perlakuan dan 20 orang pasangan untuk kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*). Jenis rancangan kuasi yang digunakan adalah *untreated control group design with dependent pretest and posttest sample using switching replication*. Rancangan tersebut tepat digunakan untuk mengukur tingkat perubahan komponen psikologis, seperti sikap dan perilaku, sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan atau intervensi. Perlakuan diberikan secara bergantian

antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol diperlukan sebagai pembandingan apakah perubahan perilaku hanya akibat dari perlakuan atau karena sebab lain. Penelitian ini terdiri dari dua fase yaitu fase pertama dimana kelompok pertama menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kedua menjadi kelompok kontrol. Pada fase kedua kelompok pertama menjadi kelompok kontrol dan kelompok kedua menjadi kelompok perlakuan (Shadish, Cook, & Campbell, 2002).



Gambar 1. Rancangan eksperimen

Pelaksanaan penelitian eksperimen ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap perlakuan, dan (3) tahap tindak lanjut (*follow-up*). Tahap persiapan meliputi penyusunan modul pelatihan dan program pelatihan untuk calon pelatih (*training for trainers*). Tahap perlakuan meliputi pengelompokan subjek penelitian ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kelompok eksperimen akan mendapatkan perlakuan berupa Pelatihan Penguatan Perkawinan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan berupa Pelatihan Penguatan Perkawinan. Pada tahap tindak lanjut (*follow-up*) digunakan alat ukur dalam bentuk skala psikologis untuk melihat sejauh mana perubahan proses psikologis yang diharapkan. Perubahan tidak hanya diukur begitu pelatihan dilakukan, namun akan dipantau kesinambungannya selama beberapa paling tidak empat bulan setelah pelatihan.

Pengukuran kepuasan perkawinan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Skala Kepuasan Perkawinan yang merupakan adaptasi yang dilakukan Peneliti atas instrumen *The Comprehensive Marital Satisfaction Scale* (CMSS) yang disusun oleh Mehrabian (2005). Skala ini terdiri atas 35 butir pernyataan sebagai penjabaran dari aspek-aspek kepuasan perkawinan, yaitu: (1)

perasaan terhadap pasangan, (2) pandangan terhadap perkawinan, (3) pandangan terhadap hubungan dalam perkawinan.

Data dianalisis dengan pengujian perbedaan mean skor antar perlakuan pretest dan post-test serta mean skor antar kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Uji ini dilakukan dua kali karena pada fase pertama kelompok pertama menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kedua menjadi control sedangkan pada fase kedua dibalik (*switch*). Uji perbedaan ini menggunakan uji t sampel kecil dengan program SPSS 17.

Hasil

Berdasarkan deskripsi skor subjek (Tabel 1) dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki skor yang tinggi pada pretest sejumlah 9 orang, sedangkan 1 orang berada dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek dalam penelitian ini telah memiliki skor kepuasan perkawinan yang tinggi sebelum diberikan perlakuan. Jika dilihat subjek yang memiliki skor sedang (Subjek 5) juga mengalami kenaikan setelah diberi perlakuan, namun tetap saja berada dalam kategori sedang.

Tabel 1
Deskripsi Skor Subjek

Subjek	Skor Pretest	Skor Posttest
Subjek 1	121	126
Subjek 2	123	132
Subjek 3	123	117
Subjek 4	123	123
Subjek 5	103	104
Subjek 6	115	110
Subjek 7	111	123
Subjek 8	106	114
Subjek 9	124	130
Subjek 10	130	126

Statistik deskriptif juga menjelaskan bahwa dari 10 subjek, terdapat 6 subjek yang mengalami kenaikan skor setelah diberi perlakuan, 1 subjek yang

tetap, dan 3 subjek yang justru mengalami penurunan skor setelah diberi perlakuan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre	10	103,00	130,00	117,90	8,762
Post	10	104,00	132,00	120,50	9,022
Valid N (listwise)	10				

Walaupun terjadi penurunan skor kepuasan perkawinan subjek, skor tersebut masih berada dalam kategori yang tinggi. Artinya, kepuasan yang dirasakan tidak mengalami perubahan.

Tabel 3
Kategorisasi Skor

Kategori	Kategori Skor	Jumlah Subjek Pretest	Jumlah Subjek Posttest
Tinggi	105 – 140	9 (90%)	9 (90%)
Sedang	70 – 105	1 (10%)	1 (10%)
Rendah	35 – 70	-	-

Uji analisis perbedaan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor pre tes dan skor post tes dengan $t = 1,299$ ($p > 0,05$). Dilihat dari mean skor pre test dan post test memang mengalami kenaikan, dari yang semula 117,9 menjadi 120,5. Namun kenaikan itu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Perbedaan

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre	117,900	10	8,762	2,771

Pair 1 Post	120,500	10	9,022	2,853
-------------	---------	----	-------	-------

Tabel 5

Paired Samples Correlation

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre & Post	10	0,747	0,013

Hasil paired samples correlation terdapat pada Tabel 5, adapun paired sample test dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6

Paired Samples Test

	Mean	Std Deviation	Paired Differences			t	df	Sig. (2 tailed)
			Std error mean	95% confidence interval of the difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre- post	-2,600	6,328	2,001	-7,127	1,927	-1,299	9	0,226

Salah satu asumsi yang dapat menjelaskan mengapa perbedaan skor pre test dan post test tidak signifikan adalah karena memang subjek sudah memiliki skor yang tinggi jika dilihat dari statistik deskriptif. Hal ini membuat efek pelatihan tidak dapat membedakan kondisi sebelum pelatihan dan kondisi setelah pelatihan, walaupun skor yang diperoleh mengalami kenaikan.

Diskusi

Pelatihan penguatan perkawinan untuk meningkatkan kepuasan perkawinan pada suami istri bekerja ini menghasilkan analisis statistik deskriptif

yang menjelaskan bahwa dari 10 subjek terdapat 6 subjek yang mengalami kenaikan skor setelah diberi perlakuan, 1 subjek yang tetap, dan 3 subjek yang justru mengalami perlakuan. Namun jika diperhatikan lebih jauh, walaupun mengalami penurunan, skor subjek masih berada dalam kategori tinggi. Artinya, kepuasan yang dirasakan tidak mengalami perubahan.

Uji analisis perbedaan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre test dan post test dengan $t = 1,299$ ($p > 0,05$). Dilihat dari mean skor pretest dan posttest memang mengalami kenaikan dari yang semula 117,9 menjadi 120,5. Namun kenaikan itu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Salah satu asumsi yang dapat menjelaskan mengapa perbedaan skor pre test dan post test tidak signifikan adalah karena subjek memang telah memiliki skor yang tinggi sebelum mendapatkan pelatihan, jika dilihat dari statistik deskriptif. Hal ini membuat efek pelatihan tidak dapat membedakan kondisi sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan walaupun terdapat kenaikan skor.

Tidak ditemukannya pengaruh dari pelatihan yang diberikan kepada subjek dalam penelitian ini dikarenakan ketika pemilihan subjek yang akan berpartisipasi dalam pelatihan ini tidak dilakukan seleksi berdasarkan skor kepuasan perkawinan yang rendah, atau tidak diterapkannya skor kepuasan perkawinan maksimal yang diperkenankan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, bagi peminat kajian yang berhubungan dengan pelatihan perkawinan perlu kiranya untuk memperhatikan lebih detail mengenai seberapa tinggi kepuasan perkawinan dari subjek dengan menggunakan screening awal. Selain itu, perlu dipertimbangkan untuk menggunakan metode kualitatif sebagai metode pendamping, untuk dapat membantu menggali aspek-aspek dalam diri dan lingkungan sosial yang mungkin terlibat dalam pembentukan kepuasan perkawinan, sehingga terdapat pemahaman yang menyeluruh dalam melihat dinamika tingkat kepuasan perkawinan subjek.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, K., Ashrafi, M.N., Kimiaee, S.A. & Afzali, M.H. 2010. Effect of family problem-solving on marital satisfaction. *Journal of Applied Sciences*, 10(8), 682-687.
- Alqashan, H. 2008. Enrichment Training Program and Successful Marriage in Kuwait: a Field Study on Kuwaiti Couples. Domes. FindArticles.com 08 April 2010. http://findarticles.com/p/articles/mi_hb5757/is_200810/ain32297222/
- Biro PusatStatistik. (2011). *HasilSensusPenduduk 2010*.
- Bodenmann, G. & Shantinanth, S.D. 2004. The Couples Coping Enhancement Training (CCET): a New Approach to Prevention of Marital Distress Based upon Stress and Coping. *Family Relations*, 53, 477 – 484.
- Bradbury, T.N., Fincham, F.D. & Beach, S.R.H. 2000. Research on The Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and The Family*, no. 62, 964 – 980.
- Brockwood, K.J. 2007. *Marital Satisfaction and The Work-Family Interface: An Overview, A Sloan Work and Family Encyclopedia Entry*. Chestnut Hill, MA: Boston College.
- Halford, W., Markman, H., Kline, G. & Stanley, S. 2003. Best practice in couple relationship education. *Journal of Marital and Family Therapy*, 29(3), 385-406.
- L'Abate, L. 1999. Structured Enrichment and Distance Writing for Couples. In Berger, R. & Hannah, MT. (Eds.). *Preventive Approaches in Couples Therapy*. Philadelphia: Brunner/Mazel
- Mosse, C., J. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Kerjasama Rifka Annisa dan Pustaka Pelajar
- Parker, R. 2002. Why Marriages Lasts: a Discussion of The Literature. *Research Paper*, No. 28, July. Australian Institute of Family Studies.
- Prasetya, B.E.A. 2005. Socioeconomics Variables in Correlation with Marital Satisfaction Among Filipino Wives. *Jurnal Psikologi*, 15, 1, 6 –80.
- Qadir, F., De Silva, P., Prince, M. &Khan, M. 2005. Marital Satisfaction in Pakistan: A Pilot Investigation. *Sexual and Relationship Therapy*, 20, 2, 19 –209.

- Rosen-Grandon, J.R. 1999. The Relationship between Marital Characteristics, Marital Interaction Processes, and Marital Satisfaction. *Dissertation*. University of North Carolina. Greensboro.
- Schumm, W.R., Silliman, B. & Bell, D.B. 2000. Perceived Marital Counseling Outcomes among Recently Married Army Personnel. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 26, 177-186.
- Schnurman-Crook, A.M. 2001. Marital Quality in Dual-Career Couples: Impact of Role Overload and Coping Resources. *Dissertation*. Virginia Polytechnic Institute and State University. Blacksburg, Virginia.
- Whisman, M.A. 1999. Marital Dissatisfaction and Psychiatric Disorders: Results from The Nation Comorbidity. Survey. *Journal of Abnormal Psychology*, 108, 701-706.